

## **Ekranisasi Novel *Keluarga Cemara* Karya Arswendo Atmowiloto Ke Film *Keluarga Cemara* Karya Sutradara Yandy Laurens**

**Diva Azkya Amalia Nurfadia<sup>1</sup>, Dian Hartati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [1910631080137@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080137@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The purpose of this study is to compare the novel *Keluarga Cemara* by Arswendo Atmowiloto with the film *Keluarga Cemara* directed by Yandy Laurens using the ecranization theory. The research method used is descriptive qualitative method. Based on the results of the research, in this novel and film there are shrinking, adding, and changing variations. This happens because novels and films are different types of literary works because the presentation of the media is also different. Usually, novels cannot be read completely at one time. Of course, it has to take quite a lot of time, whereas in the film, the duration is only about 120 minutes. This short duration makes the director have to shrink, add and change variations of the story to support the success of the novel he is adapting.*

**Keywords:** *Ecranizaion, novel, fim*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membandingkan novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto dengan film *Keluarga Cemara* yang disutradarai oleh Yandy Laurens menggunakan teori ekranisasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, di dalam novel dan film ini terjadi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Hal ini terjadi karena novel dan film merupakan jenis karya sastra yang berbeda karena penyajiannya pun berbeda. Biasanya novel tidak bisa dibaca habis dalam satu waktu. Tentunya harus memakan waktu yang cukup banyak sedangkan di dalam film durasinya kurang lebih 120 menit saja. Durasi yang singkat ini membuat sutradara harus mengurangi, menambahkan dan perubahan variasi cerita guna mendukung keberhasilan novel yang di adaptasinya.

**Kata Kunci:** Ekranisasi, novel, film

### **PENDAHULUAN**

Sastra adalah bentuk karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah serta keberadaannya dapat berguna untuk hal-hal lain (Suarta & Dwipayana, 2014:6). Karya sastra merupakan representasi dari sebuah kehidupan masyarakat karena biasanya pengarang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, karya sastra bisa dikatakan kegiatan kreatif sebagai bentuk ungkapan berupa perasaan, pengalaman, ide ataupun pemikiran seseorang yang penyampaiannya bisa berupa bahasa tulis ataupun bahasa lisan. Karya sastra yang kini diminati banyak orang salah satunya novel. Novel merupakan bentuk karya sastra berupa fiksi atau bersifat imajinasi mengenai konflik-konflik tentang

kehidupan. Dengan novel, pembaca akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dari sebuah cerita fiksi di dalam novel. Nurgiyantoro (2015:5) mengemukakan, pada dasarnya novel dikatakan sebuah karya fiksi karena berisi tentang model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya yang bersifat imajinatif. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, sebuah karya sastra khususnya prosa dapat diadaptasi menjadi sebuah film. Fenomena pengadaptasian karya sastra prosa ke dalam sebuah film kini semakin maju. Tak jarang film yang diproduksi di Indonesia saat ini, merupakan adaptasi dari sebuah novel. Film-filmnya pun berhasil menarik perhatian penonton dan diapresiasi oleh masyarakat banyak. Masyarakat sangat antusias dengan Film yang diadaptasi dari novel. Diangkatnya sebuah novel menjadi film disebut dengan ekranisasi. Menurut Eneste dalam (Isra, 2017:24) ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Dalam konsep perubahan ini, tentu akan menimbulkan perubahan yang diakibatkan perbedaan media dan interpretasi atau pandangan antara pengarang dan sutradara. Perubahan-perubahan yang terjadi berupa pengurangan, penambahan dan penambahan variasi Novel dan film adalah jenis karya sastra yang berbeda. Biasanya novel tidak bisa dibaca habis dalam satu waktu. Tentunya harus memakan waktu yang cukup banyak sedangkan di dalam film durasinya kurang lebih 120 menit saja. Durasi yang singkat ini membuat sutradara harus mengurangi atau menambahkan cerita guna mendukung keberhasilan novel yang di adaptasinya. Pada proses ekranisasi sebuah karya sastra tentunya memiliki perbedaan. Walaupun keduanya memiliki judul yang sama tetapi ceritanya di dalamnya pasti akan berbeda karena penyajian media nya pun berbeda. Novel lebih memanfaatkan bahasa tulis sedangkan film menggunakan media audio-visual sehingga akan terlihat lebih nyata. Dalam hal ini transformasi karya sastra tersebut bisa dibandingkan melalui konsep dan teori karya sastra bandingan. Berbicara mengenai sastra bandingan, peneliti akan membandingkan dua karya sastra yang memiliki bentuk penyajian yang berbeda. Tentunya karya sastra yang dipilih harus memiliki aspek pembandingan. Adanya fenomena ekranisasi ini tentu tidak lepas dari ketenaran awal suatu karya sastra. Novel yang banyak di minati, menjadi awal lahirnya sebuah film yang tenar . Hal ini bisa menjadi referensi lahirnya ketenaran bentuk transformasi karya sastra baru, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Salah satu contoh novel yang sukses diangkat ke layar lebar adalah *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto.

Novel *Keluarga Cemara* merupakan novel yang bercerita tentang kisah keluarga yang hidup sederhana dengan bermodalkan kejujuran. Keluarga yang dulunya hidup serba ada kini harus menjalankan kehidupan dengan serba terbatas. Kebangkrutan yang menimpa keluarga

cemara yang membuat hidup dengan kemiskinan. Walaupun keluarga mereka ditimpa banyak beban kehidupan, mereka tetap menjalankannya dengan bahagia karena harta yang paling berharga yaitu keluarga. Mereka tetap semangat menjalankan kehidupan asalkan selalu bersama keluarga. Adanya keluarga yang membuat mereka kuat dan bahagia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) mengemukakan, analisis kualitatif berfokus kepada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan menuangkannya dalam bentuk kata daripada angka. Dari teori yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengutamakan proses penelitian dengan mendekripsikan dan menjelaskan dengan kata menggunakan konsep yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif cocok digunakan karena metode tersebut merupakan sebuah metode yang diuraikan dengan kata-kata bukan dengan angka. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menonton, membaca, menyimak dan mencatat kedua karya sastra yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai proses ekranisasi yang terjadi di dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto ke dalam film dengan judul sama yang disutradarai oleh Yandy Laurens.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Keluarga Cemara* merupakan novel karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 285 halaman. Buku ini sangat menginspirasi bagi pembacanya karena di dalamnya mengandung pembelajaran yang bisa kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Lalu, Yandy Laurens mentransformasikan serta menyutradarai novel ini ke dalam film *Keluarga Cemara*. Film *Keluarga Cemara* merupakan hasil adaptasi dari sebuah novel. Film ini rilis di bioskop Indonesia pada tahun 2019 dan berhasil menarik hati penonton sehingga pada penayangannya tembus 1,7 juta penonton.

### **A. Proses Ekranisasi Novel ke Film Keluarga Cemara**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dan pembahasan terhadap proses ekranisasi dalam novel dan film *Keluarga Cemara*. Adanya proses ekranisasi yang terjadi pada novel ke dalam film tentu akan mengalami perubahan yang diakibatkan perbedaan media dan pandangan antara pengarang dan sutradara. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Dalam hal ini, ekranisasi

merupakan pemindahan novel ke dalam film yang bisa mengakibatkan perubahan-perubahan berupa pengurangan, penambahan dan penambahan variasi.

### 1) Pengurangan dan penambahan

Proses ekranisasi yang pertama terdapat aspek pengurangan atau penambahan. Aspek pengurangan merupakan penghilangan beberapa bagian dalam novel. Artinya, ada beberapa bagian dalam novel yang tidak ditampilkan pada film. Di dalam proses ekranisasi novel *Keluarga Cemara* ke film *Keluarga Cemara* terdapat banyak pengurangan. Hal ini terjadi agar durasi pada film tidak terlalu lama. Pada dasarnya durasi film itu paling lama 120 menit. Oleh karena itu, harus dikurangkan untuk meminimalisir waktu pada film.

- a. Pengurangan yang pertama yaitu di dalam novel ada bab yang menceritakan Tante Iyos sedangkan pada film Tante Iyos tidak diceritakan. Bahkan tidak terdapat tokoh bernama Tante Iyos di dalam film *Keluarga Cemara*. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*“ Euis kaget mendengar nama Tante Iyos disebut. Tante Iyos adalah sebutan untuk seorang gadis dari Jakarta. Setiap tahun, kira-kira datang dua kali. Ada-ada saja oleh-oleh Tante Iyos. Mulai dari kaos yang bagus-bagus, cita, makanan kaleng, buku bacaan dan peranko.”* (Atmowiloto, 2013:33).

- b. Pengurangan yang kedua yaitu di dalam novel Ara diundang Ibu Maria ke acara ulang tahunnya. Ibu Maria ini merupakan seorang guru yang mengajar di sekolah Ara. Pada film bagian ini tidak diceritakan dan tidak ada tokoh bernama Ibu Maria. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Ibu Maria dan Ara diundang Ibu Maria ke acara ulang tahunnya.

*“Suasana pesta sangat meriah. Terutama karena kehadiran orang tua anak. Disamping Ibu Maria sendiri berdandan terlalu menarik. Rasanya hanya Ara yang tidak mengenali dalam sekali pandang. Penampilan Ibu Maria berbeda sekali dengan sehari-hari biasanya..”* (Atmowiloto, 2013:49-50).

- c. Pengurangan yang ketiga yaitu di dalam novel terdapat cerita bahwa Ara sakit gigi hingga tidak masuk sekolah selama dua hari. Dalam film tidak terdapat adegan Ara sakit gigi. Hal ini terlihat bahwa ada pengurangan yang terjadi. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya cerita Ara sakit gigi.

*“Sudah dua hari Ara tidak masuk sekolah. Giginya sakit. Pipinya sampai melembung seperti opak yang dijualnya. Wajahnya jadi lucu, karena seperti*

*hanya mempunyai pipi saja. Hidung dan mata tertutup karenanya.”* (Atmowiloto, 2013:59).

- d. Pengurangan yang keempat yaitu di dalam novel diceritakan Euis membelikan hadiah ulang tahun untuk Abah. Euis membelikan sebuah peci untuk Abah karena semenjak pindah dari Jakarta Abah sering memakai peci. Oleh karena itu Euis ingin membelikannya sebagai hadiah ulang tahun Abah. Berikut kutipan yang menunjukkan Euis membelikan hadiah untuk Abah.

*“Dan ketika Euis menemui tukang kredit keliling, ia sama sekali tidak dipercaya. Lalu pikirannya merasa tenang, bangga, dan puas menemukan bahwa hadiah yang terbaik buat Abah adalah peci. Peci tanda kebanggaan Abah.”* (Atmowiloto, 2013:127).

- e. Pengurangan yang kelima yaitu di dalam novel Abah bekerja pula di rumah Tante Pressier. Sedangkan di dalam film Abah tidak bekerja dengan Tante Pressier. Pada film Tante Pressier hanya tokoh pendukung tidak banyak muncul. Tante Pressier disini sebagai orang yang ingin membeli rumah Ara. Berikut kutipan yang menunjukkan Abah bekerja di rumah Tante Pressier.

*“Abah mendapat pekerjaan setengah tetap. Di rumah Tante Pressier selalu ada yang dikerjakan. Kadang sampai larut malam. Bila pulang, kadang, membawa oleh-oleh. Agil sengaja menunggu. Matanya yang belok ditahan agar tidak kantuk. Agil secara sukarela siangya tidur, agar bisa berjaga malam hari. Ara juga berusaha, akan tetapi ia memang tak pernah bisa tahan jika tubuhnya sudah berbaring.”* (Atmowiloto, 2013:218).

## 2) Penambahan

Pada proses ekranisasi yang kedua terdapat aspek penambahan. Dalam pengadaptasian novel ke dalam film, tentu akan mengalami penambahan. Aspek penambahan merupakan penambahan cerita dalam film, artinya ada penambahan beberapa cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel.

- a. Penambahan yang pertama yaitu adanya perayaan ulang tahun Euis. Dalam film diceritakan Euis merayakan ulang tahunnya yang ke-13 tahun bersama Emak, Ara, dan teman-teman sekolahnya. Sedangkan di novel tidak ada cerita perayaan ulang tahun Euis. Dapat dibuktikan pada gambar dan manuskrip film yang menunjukkan adegan perayaan ulang tahun Euis.



**Gambar 1.** Adegan Perayaan ulang tahun Euis

Euis : ( meniup lilin)

(Para tamu undangan bersorak dan bertepuk tangan)

Emak : “Selamat ulang tahun, sayang. Bentar lagi Abah datang, yah..”

(Laurens, 2019, 09.01-09.11)

- b. Penambahan yang kedua yaitu adegan penyitaan rumah keluarga cemara. Di dalam adegan ini diceritakan bahwa keluarga cemara harus meninggalkan rumah ia tinggalkan saat ini karena mereka dikhianati oleh kaka ipar Abah yang menggadaikan rumah keluarga cemara sebagai jaminan untuk membayar hutang. Fajar tidak bisa membayar hutangnya sehingga rumah tersebut harus disita. Pada novel tidak ada cerita penyitaan rumah oleh kakak ipar Abah. Dapat dibuktikan pada gambar dan manuskrip film yang menunjukkan adegan penyitaan rumah keluarga cemara.



**Gambar 2.** Adegan penyitaan rumah Keluarga Cemara

Fajar : “Kalau kita ga berani ambil, kita ga akan maju seharusnya surat-suratnya sudah saya...”

Emak : “Kang... Ini rumah Euis, Kang. Rumah Ara. Kamu kok tega sih, hah?”

(Laurens, 2019, 11.22-12.20)

- c. Penambahan yang ketiga yaitu adegan Abah terjatuh. Pada adegan ini, Abah terjatuh ketika bekerja sebagai kuli bangunan. Kakinya terkilir sehingga tidak bisa kembali bekerja sebagai kuli bangunan. Di dalam novel tidak ada cerita Abah terjatuh sampai kakinya terkilir pada saat bekerja. Dapat dibuktikan pada gambar dan manuskrip film yang menunjukkan adegan Abah terjatuh.



**Gambar 3.** Adegan Abah terjatuh

Abah: “Emak, nanti Abah cari pekerjaan lain, ya.”

Emak : (menggenggam tangan Abah)

(Laurens, 2019, 39.02-39.29)

- d. Penambahan yang keempat yaitu adegan Emak sedang hamil. Di dalam film Emak menyatakan bahwa hamil anak ketiga. Sedangkan di dalam novel tidak diceritakan awal kehamilan yang ketiga. Anak ketiga yang ada di dalam novel sudah berumur tiga tahun. dapat dibuktikan pada gambar dan manuskrip film yang menunjukkan adegan Emak hamil.



**Gambar 4.** Adegan Emak menyatakan hamil.

Emak : “Emak hamil.”

Abah : “Ara!!”

Ara : “Iya, Abah?”

Abah : “Ara mau punya adek lagi. Emak lagi hamil.”

Ara : “Dedek? Doa Ara terkabul.”

Abah : “Itu Ara yang minta?”

Ara : “Iya”

Abah : “Oh, tuh Mak, Ara yang minta itu.”

(Laurens, 2019, 51.18-52.38)

- e. Penambahan yang kelima yaitu Adegan Euis pergi ke hotel. Euis pergi ke hotel untuk bertemu dengan teman-temannya waktu di Jakarta yang kebetulan sedang berada di kota dimana Euis tinggal. Berikut salah satu gambar dan manuskrip pada film yang menunjukkan adegan Euis pergi ke hotel.



**Gambar 5.** Adegan Euis oergi ke hotel untuk menemui temannya.

Teman Euis : “*Oh my god, Euis? (memeluk Euis). I miss you. Yuk, masuk yuk. Girls liat, deh.*”

Teman Euis : “Euis... Ya ampun lo apa kabar? Gue seneng banget akhirnya lo bisa dateng.”

(Euis hanya tersenyum, dan tidak bisa berkata-kata karena akhirnya bisa bertemu dengan teman yang di Jakarta)

(Laurens, 2019, 76.56-77.17)

### 3) Perubahan variasi

Selanjutnya, dalam proses ekranisasi ketiga terdapat aspek perubahan variasi. Transformasi dari novel ke film tentu akan mengalami bentuk perubahan. Perubahan bentuk karya sastra (novel) menjadi bentuk karya lain (film). Ketika membaca novel *Keluarga Cemara* dan menonton film *keluarga cemara* dapat terlihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi novel dan film ini terutama pada aspek perubahan variasi.

- a. Perubahan variasi yang pertama yaitu pada latar tempat perpindahan rumah keluarga cemara. pada novel *keluarga cemara* pindah rumah ke desa Indihayang dekat Tasikmalaya, Jawa Barat. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa keluarga cemara pindah ke desa Indihiang.

*“Indihiang adalah suatu desa dekat Tasikmalaya, di daerah Jawa barat. Euis yang tak mempunyai kesempatan menikmati pemandangan itu. Kakinya selalu tergesa untuk mengedarkan dagangan.”* (Atmowiloto, 2013:10).

Sedangkan pada film, keluarga cemara pindah ke rumah aki yang berada di kota Bogor. Dapat dibuktikan pada gambar yang menunjukkan bahwa keluarga cemara berada di kota Bogor.



Gambar 6. Adegan yang menunjukkan Euis sekolah di Bogor

Terlihat pada gambar ini bahwa Euis sekolah di SMP Citra Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa pada film, keluarga cemara pindah rumah Aki yang berada di Bogor.

- b. Perubahan variasi yang kedua yaitu pada bagian pekerjaan Abah. Di dalam novel, Abah bekerja sebagai petani, kuli bangunan dan penarik becak. Namun, pekerjaan utamanya sebagai penarik becak. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Barangkali karena Abah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Adakalanya di sawah Mang Rukmana, adakalanya membantu tetangga mendirikan rumah, adakalanya menarik becak.”* (Atmowiloto, 2013:11).

Sedangkan pada film, pekerjaan Abah sebagai kuli bangunan dan sopir ojeg online. Awalnya Abah mencoba menjadi kuli bangunan tetapi mengalami kecelakaan kerja sehingga berganti pekerjaan menjadi sopir ojeg online. Dapat dibuktikan pada gambar dan manuskrip film yang menunjukkan Abah menjadi sopir ojeg online.



Gambar 7. Adegan Abah sebagai sopir ojeg online.

Penumpang: Pak, sudah pake gopay, ya.

Abah : “Oh iya-iya, ehh... The boleh minta lima..”

Penumpang: “Aduh bentar dulu, ini pasti bos saya yang telfon. (Suara hp berdering). Halo, iya saya the sudah di lobby. Kacang? Juga udah kok, bu.”

Abah: “Boleh minta lima bintangnya?”

(Laurens, 2019, 61.39-61.50)

- c. Perubahan variasi yang ketiga yaitu pada tokoh Agil. Agil merupakan anak paling bungsu di keluarga cemara. Di dalam novel tokoh Agil sudah berumur kurang dari dua tahun. hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“Euis tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dagangannya diletakkan di tempat yang aman. Yang bisa diawasi. Aceuk yang baik itu mengambil seorang anak kecil, seusia Agil. Kurang dari dua tahun.”* (Atmowiloto, 2013:19).

Sedangkan pada film, Agil diceritakan masih dalam kandungan. Di adegan terakhir Agil dilahirkan. Berbeda dengan cerita yang ada di novel. Dapat dibuktikan pada gambar dan manuskrip film yang menunjukkan adegan Agil baru saja dilahirkan.



Gambar 8. Adegan Emak baru saja melahirkan Agil.

Emak: “Agil, ini Teh Ara, ini Teh Euis.”

(Ara dan Euis mencium Agil)

Emak: “Abah, gimana tadi?”

Euis: “Emak, Abah, Euis gapapa kok kalau harus tinggal di Jakarta. Dimana aja Euis gaakan nyusahin, deh.”

Ara: “Ara juga.”

Emak: “Kalau Emak sih terserah aja yang penting kita bersama.”

(Laurens, 2019, 96.26-98.18)

## B. Perbandingan Unsur Intrinsik Novel dan Film *Keluarga Cemara*

Peneliti akan memaparkan analisis unsur intrinsik novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto dan analisis struktur film *Keluarga Cemara* yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015:30) bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari karya itu sendiri. Dalam novel unsur intrinsiknya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut tabel perbandingan unsur intrinsik novel dengan film *Keluarga Cemara* yang mengalami dan tidak mengalami proses ekranisasi.

**Tabel 1.** Perbandingan unsur intrinsik novel dengan film dilihat dari proses ekranisasi.

No	Proses Ekranisasi	Unsur Intrinsik	Novel	Film
1.	Penciutan	Alur	Di dalam novel terdapat alur cerita tentang Tante Iyos, cerita tentang ulang tahun Ibu Maria, cerita Ara sakit gigi, cerita Euis memberikan kado kepada Abah, dan cerita tentang Abah bekerja di rumah Tante Pressier.	Pada film tidak terdapat alur cerita tersebut.
		Tokoh	Di dalam novel terdapat tokoh Ibu Maria, Tante Iyos, Erik, Marga, Loni, Pipin, Ceuk Suleha, Mang Rukmana, Kakak Loni, dan Neneh.	Pada film tidak terdapat tokoh tersebut.
		Latar	Di dalam novel terdapat latar gereja, terminal, dan pasar	Pada film tidak terdapat latar tersebut.
2.	Penambahan	Tokoh	<b>Tokoh Utama:</b> Abah, Emak, Euis, Cemara (Ara), dan Agil <b>Tokoh Pendukung:</b> Ibu Maria, Ceuk Salmah, Tante Iyos, Erik, Marga, Loni, Pipin, dan Tante Pressier. <b>Tokoh Tambahan:</b> Ceuk Suleha (tukang jahit), Mang Rukmana, Neneh (penjual es), Kakak Loni, dan Monsieur Pressier (suami tante Pressier).	Di dalam film terdapat penambahan tokoh, diantaranya Romli (teman Abah dikampung), Fajar (kaka ipar Abah), Pak Dedi (rentenir), Bang Tobing (pengacara), Deni, Andi, Rindu, dan Ima
		Latar	Rumah, Di rumah sakit umum Tasikmalaya, Gereja, Terminal Indihiang, Di Sekolah taman kanak-kanak Kristen, Terminal, dan Pasar.	Di dalam film Terdapat penambahan latar tempat, diantaranya sekolah SMP Citra Bogor, hotel, dan rumah sakit.

3.	Perubahan variasi	Latar	Di dalam novel latar tempat rumah yang ditinggali Keluarga Cemara berada di Indihiang dekat dengan Tasikmalaya.	Sedangkan, pada film rumah yang ditinggali Keluarga Cemara berada di Bogor.
		Amanat	Amanat yang terkandung di dalam novel ini yaitu selalu berbuatlah jujur agar hidup tidak menjadi sengsara dan keluarga adalah yang paling utama.	Amanat yang terkandung di dalam film ini yaitu mengajarkan bahwa harta yang paling berharga yaitu keluarga.

**Tabel 2.** Unsur intrinsik yang tidak mengalami proses ekranisasi.

No	Unsur Intrinsik	Novel	Film
1.	Tema	Tema dari novel Keluarga Cemara yaitu bertema perjuangan kehidupan keluarga	Film ini merupakan pengadaptasian dari novel jadi tema yang diangkatnya pun sama dengan novel nya yaitu bertema perjuangan kehidupan keluarga
2.	Sudut pandang	Di dalam novel sudut pandnag yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu.	Di dalam film sudut pandang yang digunakan sudut pandang orang ketiga.
3.	Gaya bahasa	Gaya bahasa yang digunakan pada novel yaitu gaya bahasa sehari-hari.	Gaya bahasa yang digunakan pada film yaitu gaya bahasa sehari-hari dan terkadang campuran menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa sunda.

#### IV. SIMPULAN

*Keluarga Cemara* merupakan novel yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto, tetapi Yandy Laurens mengekranisasikan novel *Keluarga Cemara* menjadi sebuah film. Dalam proses ekranisasi novel menjadi film terjadi perubahan-perubahan yang cukup banyak. Hal ini disebabkan karena ketidaksesuaian bentuk awalnya dan durasi film yang tidak bisa lama. Novel disampaikan dalam bentuk tulisan sedangkan film disampaikan melalui audiovisual. Ada beberapa perubahan-perubahan yang terjadi ketika proses ekranisasi novel ke film *Keluarga Cemara* ini, diantaranya perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pada unsur intrinsik novel dan film *Keluarga Cemara*, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dari segi tema, latar, tokoh, alur, dan juga amanat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitriya, I. (2022, May). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Aniskuri, S. M.S. dan. A.S. 2020. *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. *Jurnal Wahana Pendidikan*. 7 (2): 139-150.
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Umyy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). *Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Atmowiloto, A. 2013. *Keluarga Cemara*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Diplan, D., Misnawati, M., & Anwarsani, A. (2023, July). *Keindahan Sastra pada Pertunjukan Sendratari "ONRUST" Sebagai Upaya Mempertahankan Ketahanan Budaya Lokal*. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (Vol. 3, pp. 500-508).
- Isra, N. 2017. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Makassar.
- Laurens, Y. 2019. *Keluarga Cemara*. Visinema Pictures, Ideosource Entertainment, Kaskus.
- Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., Veniaty, S., Anwarsani, A., & Purnomo, R. H. (2022). *Pertunjukan "Bah" Oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya Sebagai Salah Satu Industri Kreatif Kampus*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 137-148.

- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno*. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360-3379.
- Muriana, Tri. 2022. *Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi "Peringatan" Karya Wiji Thukul dengan Puisi "Caged Bird" Karya Maya Angelou*. *Jurnal Enggang*. 2 (2): 2017-227.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 186-193).
- Rahmah, N.S. S.D. dan. F.A. 2021. Transformasi Film ke Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. *Jurnal LITERASI*. 5 (2): 230-242.
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). *Representasi Nilai Moral Dalam Film My Nerd Girl Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama di SMA*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169-183.
- Saepputra. M.A.K. dan. H.F. 2022. Ekranisasi Novel Layangan Putus Karya Momy ASF ke Dalam Film Layangan Putus Sutradara Benni Setiawan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (2): 438-445.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suarta, I Made. Dwipayana, I Kadek Adhi. 2014. *Teori Sastra*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Wahyuni, S. 2018. Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Jurnal mahasiswa unesa*. 5 (1): 1-9.
- Yunarti, S. 2018. Ekranisasi Novel Hafalan Surat Delisa ke Dalam Film dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Banten.
- Yuniar, IMK. dan. W.T. 2021. Ekranisasi Novel ke Film Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto. *Journal of Language, Literature, and Art*. 1 (3): 369-382.